



FENOMENA HEDONISME: KAJIAN TAFSIR DAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP QS. AL-ISRA' AYAT 27 BAGI GAYA HIDUP MAHASISWA MASA KINI

Nabilatul Muhtarisah¹, Wahidul Anam²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, Indonesia

*Koresponden e-mail: bilamuhtarisah@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 6-25-2024
Diterima: 7-23-2024
Diterbitkan: 8-12-2024

Keywords:
Hedonism, Tafsir,
Hermeneutics

Kata kunci:
Hedonisme, Tafsir,
Hermeneutika



Lisensi:cc-by-sa

Copyright © 2024 Nabilatul Muhtarisah, Wahidul Anam

Abstract

A lifestyle that tends towards luxury is usually known as a hedonic lifestyle, as explained in surah al-Isra' verse 27 in the Koran. The hedonistic lifestyle in Surah al-Isra' verse 27 is currently popular among generation Z, but is even more clearly visible among today's students. This can be felt when many students do not buy something because they need it, but instead follow trends only to fulfill their lustful desires. Therefore, researchers want to evaluate the issue of the hedonistic lifestyle in the current contemporary era, the research method is using library research, then the data collected is done by analyzing documents. Then in previous research it was more about analysis using descriptive analysis and using the Maudhu'I (thematic) interpretation method. So the results of the research explain several hedonistic attitudes in verses in the Koran, such as the attitude of loving the world and squandering wealth. However, this article is more about analyzing Surah al-Isra' verse 27 according to the interpretation of Al-Azhar's commentary and Paul Ricoeur's Hermeneutics, as well as its relevance to the lifestyle of today's students. So, this article provides in-depth knowledge regarding the relevance of Surah al-Isra' verse 27 for today's students, thereby making students understand that wasteful lifestyles are only due to lustful desires.

Abstrak

Gaya hidup yang cenderung menuju ke arah kemewahan biasa dikenal sebagai gaya hidup hedonis, hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 27 dalam al-Qur'an. Gaya hidup yang hedonis dalam surat al-Isra' ayat 27 tersebut sedang populer pada generasi Z, namun lebih jelas lagi terlihat dikalangan mahasiswa masa kini. Hal ini dapat dirasakan ketika banyak mahasiswa yang tidak membeli sesuatu karena kebutuhan, melainkan mengikuti trend hanya memenuhi keinginan hawa nafsu semata. Oleh sebab itu peneliti ingin mengevaluasi persoalan gaya hidup hedonisme di era kontemporer saat ini, metode penelitian dengan penelitian kepustakaan, kemudian data yang dikumpulkan dilakukan dengan menganalisis dokumen, seperti pada jurnal, skripsi dan tesis yang berhubungan dengan riset ini. Kemudian dalam penelitian terdahulu lebih kepada analisis dengan menggunakan deskriptif analisis dan menggunakan metode tafsir maudhu'I (tematik). Sehingga hasil penelitian menjelaskan mengenai beberapa sikap hedonisme pada ayat-ayat dalam al-Qur'an, seperti sikap mencintai dunia, dan menghamburkan harta. Namun dalam artikel ini lebih kepada menganalisis surat al-Isra' ayat 27 menurut penafsiran tafsir Al-Azhar dan Hermeneutika Paul Ricoeur, serta relevansinya dengan gaya hidup mahasiswa masa kini. Maka dengan demikian artikel ini memberikan pengetahuan mendalam mengenai bagaimana relevansi surat al-Isra' ayat 27 bagi mahasiswa masa kini. Hal ini seperti pada perilaku shopaholic, yaitu perilaku seseorang yang sering berbelanja tanpa tau barang tersebut berguna atau tidak baginya

Pendahuluan

Hedonisme dengan ini merupakan suatu pandangan hidup yang memiliki anggapan bahwa seseorang akan menjadi bahagia dengan mencari harta yang banyak, dan juga



is licensed under a
Creative Commons Attribution-Share Artikel 4.0 International License.

dapat menghindari dari perasaan-perasaan yang menyakitkan.(Maryam 2019:194) Pengaruh hedonisme tersebut menjadi hal penting dalam membentuk gaya hidup, sehingga dengan ini gaya hidup dapat terlihat dari sebuah cara dalam menggunakan waktu, dan pandangan mereka pada dunia disekitarnya. Maka banyak dari mahasiswa yang mengikuti gaya hidup pada masa kini, hal ini seperti pada gaya hidup kemewahan, yang biasa dikenal dengan gaya hidup hedonis.(Nadya 2024:1-2) Gaya hidup hedonisme sering ditemui pada masa saat ini, istilah hedonisme tersebut sedang terkenal dikalangan anak muda, selebritis, dan bahkan dikalangan mahasiswa masa kini.

Dengan ini gaya hidup hedonisme menjadi suatu perilaku guna mendapatkan segala kebahagiaan dalam hidup yang dipandang melalui materi pada kesenangan duniawi. Selain itu, bahwa perilaku hedonisme ini sering dilakukan dalam rangka hura-hura atau dengan menghambur-hamburkan harta, sehingga terkadang di kalangan mahasiswa seringkali tercipta motivasi belanja hedon karena adanya gairah berbelanja, hal ini dikarenakan ingin diakui di lingkungannya, dan terpengaruh dengan tren atau model terbaru. Tanpa menumbuhkan kesadaran pada diri, dan hanya memenuhi keinginan nafsu semata yang menjadikan mahasiswa menjalani gaya hidup yang hedonisme tersebut. Hal ini terlihat bahwa gaya hidup hedonisme menjadi suatu bagian dari perilaku akhlak yang tercela, dan wajib untuk dihindari bagi setiap orang.(Virgi 2022: 1)

Kemudian jika dilihat mengenai penelitian terdahulu, maka beberapa dari penelitian terdahulu yaitu mengenai hedonisme dalam perspektif surat al Hadid ayat 20 dengan studi tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.(Cindy 2023) Kemudian mengenai konsep mubazir dalam al-Qur'an dengan relevansinya terhadap fenomena belanja online tanggal cantik.(Fatikhatul 2022) Terdapat juga konsep mubazir dalam al-Qur'an dengan studi tafsir maudhu'i, serta implikasi pendidikan QS. Al-Isra' ayat 26-27 tentang larangan tabdzir terhadap upaya menghindari perilaku mubazir.(Muhammad Hasan 2021) Namun dalam artikel ini lebih menjelaskan mengenai fenomena hedonism pada surat al-Isra' ayat 27 dengan penafsiran al-Azhar dan teori pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, dan kemudian analisis mengenai relevansinya terhadap gaya hidup mahasiswa masa kini yang lebih mencintai dunia dan mengikuti keinginan semata guna mengikuti tren dan ingin adanya pengakuan dari orang lain.

Maka sudah terlihat, bahwa yang menjadi faktor pendorong paling utama mengenai munculnya perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa di zaman sekarang yaitu terjadi pada mahasiswa penerima KIP K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah). Dengan ini bahwa tekanan sosial, media sosial, lingkungan kampus, serta pengelolaan keuangan yang tidak efektif menjadi faktor pendorong dari perilaku hedonisme.(Ciek, dkk 2024:16-30) Maka hal ini juga terjadi karena kurangnya pengendalian pada diri mahasiswa, dan telah menjadi racun dalam diri sebagai landasan yang digunakan untuk pembentukan sebuah karakter diri yang merugikan. Mereka telah menganggap bahwa gaya hidup yang hedonisme tersebut adalah suatu hal menarik dan menjadi kebahagiaan guna bisa mengikuti tren masa kini. Selain itu, mereka juga tidak sadar bahwa perilaku boros dan menghamburkan harta menjadi suatu hal yang tidak terpuji dan harus di jauhi oleh semua orang. Dengan ini Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa resiko yang terjadi yaitu menjadikan seseorang lalai, dan menimbulkan dampak buruk pada dirinya.(Nadya 2024:3)

Artikel ini akan menjelaskan mengenai fenomena hedonisme dikalangan mahasiswa masa kini, karena penulis berharap bahwa mahasiswa masa kini lebih mengontrol dirinya agar tidak memiliki perilaku shopaholic, yakni dengan menghambur-hamburkan harta hanya karena mengikuti tren masa kini. Kemudian juga menjelaskan mengenai sekilas biografi dan penafsiran ayat, serta analisis dan relevansinya bagi mahasiswa masa kini.

Maka dengan menyajikan analisis terperinci terhadap surah al-Isra' ayat 27 mengenai fenomena hedonisme menjadi pembaca dan lebih utama mahasiswa guna memiliki kesadaran diri dalam mengendalikan diri dari keinginan kehidupan duniawi, sehingga dapat dipahami bagaimana ajaran-ajaran dalam ayat tersebut dapat membentuk gaya hidup yang lebih bermakna dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif, kemudian data yang dikumpulkan dilakukan dengan menganalisis dokumen. Penelitian ini menggunakan tafsir Al-Azhar sebagai acuan utama dalam penafsiran ayat, dan teori Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai cara untuk memahami teks yang terus berkembang sesuai zaman dan tempat, serta literatur yang relevan dengan topik hedonisme dalam QS. Al-Isra ayat 27 tersebut. Sehingga peneliti dapat menyeleksi hasil final dari sumber relevan mengenai fenomena hedonisme terhadap perilaku dikalangan mahasiswa yang suka dengan gaya hidup boros dan menghamburkan harta hanya untuk keinginan semata.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan sejarah hedonisme

Hedonisme merupakan suatu pandangan hidup yang menyimpulkan bahwa seseorang dapat menjadi bahagia dengan cara menemukan kebahagiaan sebanyak mungkin guna terhindar dari perasaan yang tidak sesuai atau menyakitkan. Tujuan dari hedonisme sendiri menjadi ajaran atau sebuah pandangan bagi kehidupan dan tindakan manusia. Maka dengan ini dapat dilihat bahwa kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani *hedonismos* yang berarti 'kesenangan'. Sedangkan hedonism menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pola pikir yang menganggap rasa senang dan nikmat materi menjadi hal utama dalam kehidupan. (JB. Suharjo 2018:26)

Sehingga dengan ini dapat diketahui bahwa menurut informasi sejarah, hedonisme telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dan dua tokoh filosof yang mengembangkan yaitu Epicurus (341-270 SM), dan Aristippus of Cyrene (435-366 SM). Dengan ini mereka dikenal sebagai pelopor dari paham hedonisme, namun keduanya memiliki aliran yang berbeda, jika Aristippus lebih kepada kesenangan badani (makan, minum, seksualitas), maka Epicurus lebih kepada kesenangan rohani (bebas dari takut, senang, bahagia, tenang batin). Tapi dengan ini mereka berdua tetap memiliki pendapat yang sama bahwa rasa senang yang dicapai adalah rasa senang yang bersifat pribadi (individu).

Kemudian pengertian hedonisme menurut pendapat Susanto yaitu bahwa hedonisme merupakan bentuk gaya hidup yang berhubungan antara kebutuhan manifestasi diri dan harapan dari suatu kelompok terhadap pribadi seseorang dalam bertindak yang berdasar pada norma yang berlaku. Sehingga banyak dari berbagai macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang seperti gaya hidup hedonis, global, metropolis, dan lainnya. Maka dengan demikian, bahwa paham hedonism menjadi pola pemikiran yang menjadikan kesenangan materi sebagai tujuan dari hidup, dan tawarannya adalah hanya karena keinginan semata, pemuas hasrat, hawa nafsu. (Suriati 2021:3-4)

Dengan ini bahwa dalam pemahaman umum, hedonisme telah menyebar di masyarakat dan telah menyimpang jauh. Sehingga yang menandai mengenai hedonisme di masa kini yaitu dengan terbentuknya sikap hidup yang lebih

mendorong untuk berfoya-foya, dan lebih terfokus pada materi. Maka yang menjadi akar penyakit dan penderitaan yang dialami oleh manusia pada masa kini yaitu mengenai mindset hedonistic, yaitu pola pikir atau pemikiran, perilaku atau tindakan dan orientasi atau fokus tujuan hidupnya lebih tertuju pada kenikmatan guna menghindari rasa sakit menurutnya.(JB. Suharjo 2018:27)

2. Aspek-Aspek dan Cara Mengatasi Hedonisme

Selain pengertian dari hedonisme, dengan ini terdapat tiga aspek-aspek gaya hidup hedonisme seperti minat, aktivitas, dan opini. Dalam hal ini minat dapat diartikan sebagai kecondongan hati atau sebuah keinginan mengenai suatu hal. Kemudian dalam gaya hidup hedonisme, minat menjadi suatu perasaan yang timbul dan menjadikan seseorang memandang objek dari peristiwa atau topik yang menekankan bagian dari kesenangan hidup. Hal ini dapat dilihat dalam hal makanan, benda-benda mewah, fashion, pergaulan bebas, dan lainnya. Sehingga sudah tidak heran lagi jika tantangan terbesar bagi remaja milenial pada masa kini yaitu terikatnya dengan budaya hedonisme.

Lebih dari itu, bahwa budaya tersebut juga telah digemari dan digunakan sebagai life style oleh remaja pada saat ini, baik dari kalangan kaya maupun miskin, di desa maupun di kota, mereka seakan-akan sepakat guna menjadikan hedonisme yang semestinya menjadi kebiasaan dari orang barat untuk diterapkan sebagai 'prinsip atau tauladan' dalam lingkungan pergaulannya. Aspek kedua terlihat pada aktivitas gaya hidup berkaitan dengan individu yang cenderung hedonis dalam hal mempergunakan waktu dalam tindakan, sikap, atau perilakunya. Hal ini seperti pada lebih banyaknya waktu menonton, bermain, berpacaran, senang dengan hiburan-hiburan, dan lainnya.

Kemudian aspek yang terakhir mengenai opini dari gaya hidup hedonis yang berhubungan dengan suatu tanggapan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang hal tersebut diberikan kepada individu apabila muncul pertanyaan mengenai isu-isu sosial yang berkaitan dengan dirinya, serta berkaitan dengan produk-produk kesenangan hidup. Maka dengan ketiga aspek tersebut seseorang dapat bertindak dalam menerapkan hedonisme dalam dirinya, mereka menjadikan hal-hal tersebut sebagai kebahagiaan hidupnya, dan tanpa kesadaran mereka lupa mengenai hakikat perilaku yang sudah cinta pada dunia.(Cindy 2023:26-27)

Dalam hal ini ketika seseorang telah memilih untuk menerapkan dalam dirinya mengenai gaya hidup hedonisme, maka dengan sendirinya mereka tidak akan pernah merasakan kepuasan dan kebahagiaan. Karena apa yang mereka lakukan dapat diibaratkan dengan meminum air garam, yakni semakin diminum, maka akan semakin merasa haus. Dengan ini bahwa hakikat dari kebahagiaan hidup ada pada hati yang bening dengan meningkatkan spiritual, dan menumbuhkan jiwa yang peduli kepada sesama. Kemudian beberapa hal yang dapat dilakukan guna mengantisipasi pengaruh negatif dari perilaku hedonisme yaitu(Maulana 2016:219):

1. Menanamkan pola hidup yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari
2. Perlunya kearifan dalam memilih barang-barang agar tidak terjebak pada sikap konsumerisme
3. Memiliki kedewasaan dalam berpikir, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan dapat mencegah diri dari keinginan nafsu semata

3. Biografi Buya Hamka

Dalam hal ini beliau memiliki nama panggilan Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), beliau dilahirkan di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, yang terletak di tepi Sungai Maninjau pada tanggal 16 Februari 1908 M, dan bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. Nama ayah beliau yaitu Syech Abdul Karim Amrullah, dan biasa dikenal dengan sebutan Haji Rasul, ia juga menjadi pembaharu dan tokoh ulama terkemuka di Minangkabau. Kemudian Hamka sendiri ketika masih kecil memiliki sebutan Abdul Malik, ia memulai pendidikannya dengan membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sendiri, yaitu sekitar tahun 1914 ketika ia sekeluarga hijrah dari Maninjau ke Padang panjang. Ketika Hamka sudah berumur tujuh tahun, ia kemudian sekolah di desa atas arahan dari ayahnya. (Malkan 2009: 359-376).

Selain belajar sekolah di desa, Hamka juga belajar di sekolah diniyah baru milik Zainuddin Labay El-Yunusi yang didirikan pada tahun 1916 di waktu sore hari, dan pada malam harinya Hamka belajar belajar bersama dengan teman-temannya di Surau. Dengan ini terlihat bahwa siklus aktivitasnya sangat mengekang kebebasan pada masa kanak-kanaknya. Namun dengan keadaan tersebut, ayah Hamka juga memiliki sikap yang bersifat otoriter, hal ini menjadikan ayah Hamka menjadi ulama yang disegani pada saat itu, maka tidak jarang bahwa pribadi ayah Hamka menimbulkan perilaku yang menyimpang dalam perkembangan pada diri Hamka. Sehingga hal tersebut menjadikan Hamka dikenal sebagai 'anak nakal', dan diakui oleh A.R. Sutan Mansur sebagai seseorang yang mengetahui pertumbuhan pribadi Hamka. (Malkan 2009: 359-376)

Ketika Hamka berusia 4 tahun, kenakalannya mulai terlihat dan telah mencapai puncaknya ketika ia telah berumur 12 tahun. Dengan ini terdapat dua hal penting dalam kehidupan Hamka yang menjadikan kenakalannya semakin bertambah, pertama ketika Hamka tidak mengetahui mengapa ayahnya marah terhadap apa yang dilakukannya, padahal menurut Hamka hal tersebut ia lakukan seperti dan sesuai arahan dari ayahnya sendiri. Hal tersebut menjadikan Hamka hanya memiliki sikap takut karena selalu mendapatkan kemarahan dari ayahnya tanpa sebab. Kemudian yang kedua karena adanya peristiwa perceraian ayah dan ibunya, dan sangat memukul hati kecil Hamka. Dengan itu Hamka merasa bahwa dirinya bertentangan gaya hidup dengan ayahnya, dan ia merasa tidak ada lagi yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Setelah kejadian tersebut, Hamka mulai menyisihkan diri, hidup bebas, dan berpetualang kemana-mana guna menghibur diri dari kesedihannya. Namun ada hikmah dari keadaan Hamka tersebut, hal positif dari perilakunya setelah mengalami kejadian-kejadian tersebut yaitu Hamka menjadi sosok yang gemar membaca, mulai dari bacaan cerita, kepahlawanan, sejarah, artikel-artikel surat kabar, kitab bahasa Arab dan lain sebagainya. Perpustakaan milik gurunya (Zainuddin Labay el Yausy) menjadi tempat yang setiap hari ia kunjungi. Kemudian dari hasil kegemarannya dalam membaca menjadikan kesadaran otodidak Hamka mulai dari kecil sampai masa tuanya menjadi sangat terdorong. Selain gemar membaca, Hamka juga rajin dalam mengolah kemampuan daya khayalnya dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng, cerita-cerita, pidato-pidato adat, dan lainnya. (Musyarif 2019:24)

Dari kesukaan dalam pidato adat tersebutlah yang menjadikan Hamka sangat antusias terhadap masalah kebudayaan lokal Minangkabau. Kemudian ketika Hamka berusia 16 tahun, ia memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan kepada ayahnya guna untuk berkelana ke pulau Jawa. Dengan hal tersebut ayahnya mengizinkan dan menganggap bahwa Hamka sudah beranjak dewasa dan memiliki

tanggung jawab. Daerah yang ia datangi pertama kali yaitu di Yogyakarta, dan tinggal di rumah Marah Intan, di kampung Ngampilan, serta bertemu dengan pamannya yang bernama Ja'far Amrullah. Sehingga dengan Hamka juga bisa ikut belajar bersama dengan pamannya. Di Yogyakarta, Hamka bertemu dan belajar dengan guru-gurunya (tokoh pergerakan) seperti belajar penafsiran al-Qur'an dengan Ki Bagus Hadikusumo, sosialisme dan Islam dengan HOS Cokroaminoto, agama Islam dan tafsiran modern dengan Haji Fakhruddin, cerita belajar sosiologi dengan R.M. Suryopranoto.

Singkat cerita kemudian Hamka pergi ke Pekalongan dan belajar kepada kakak iparnya, AR, Sutan Mansur, dan bertemu dengan tokoh muda pergerakan yaitu Usman Pujo Utomo, Muhammad Roem, dan Iskandar Idris. Kemudian di tahun 1925, Hamka memilih kembali ke kampung halamannya dan mulai aktif dengan bermacam kegiatan seperti pidato-pidato dan tabligh, mengadakan kursus-kursus pidato, juga berlangganan surat-surat kabar dari Jawa. Namun kemudian pada tahun 1927, Hamka pergi Haji dan menetap kurang lebih 5 atau 6 bulan di sana. Aktivitas yang ia lakukan disana seperti bekerja menjadi responden dari harian Pelita Andalas di Medan, bekerja pada sebuah percetakan. Sehingga tepat pada bulan Juli Hamka kembali ke tanah air. Tahun 1928 Hamka menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo, dan menjadikan dirinya sangat tekun dalam menelaah kitab-kitab berbahasa Arab.

Sampai pada diantara tahun 1928 dan 1935 ia memimpin majalah Kemajuan Zaman dan muncul buku cerita dalam bahasa Minang, Si Sabariah, juga buku-buku yang berjudul Agama dan Perempuan, dan lainnya. Kemudian pada tahun 1936 Hamka kembali ke Medan, bersama dengan teman-temannya Hamka menerbitkan mingguan Islam yang dengan ini telah mencapai puncaknya sebelum perang yaitu, pedoman masyarakat, mulai 1936-1943 sampai masuknya Jepang. Hingga pada tahun 1949, Hamka pindah di Jakarta sampai akhir hayatnya pada tanggal 24 Juli 1981. (Musyarif 2019:25).

4. Sekilas Mengenai Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam hal ini akan mengkaji Kitab Tafsir Al-Azhar cetakan I pada tahun 1982 dengan terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta. Maka dengan ini bahwa kitab Tafsir ini menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian pada awal kitab Tafsir ini diawali dengan pembukaan seperti Kata Pengantar, Pendahuluan, kemudian Al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, Isi mu'jizat al-Qur'an, dilanjut dengan al-Qur'an lafadz dan makna, kemudian Menafsirkan al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Diberi nama "Tafsir Al-Azhar", dan kemudian yang terakhir tentang Hikmat Ilahi.

Setelah itu dapat dijelaskan bahwa dalam Kata Pengantar disebutkan oleh Hamka mengenai beberapa nama yang dianggapnya berjasa dalam pengembangan dan pengembangan keilmuan keIslaman yang ia jalani. Selain itu, orang-orang yang disebut oleh Hamka dalam kata pengantar ini merupakan orang-orang yang memberikan motivasi terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keIslaman, seperti karya tafsirnya. Nama-nama tersebut disebut Hamka sebagai orang tua, saudara, dan juga sebagai guru-gurunya, seperti ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdul Karim Amrullah, kakeknya Syaikh Muhammad Amrullah, dan juga kakak iparnya yaitu Ahmad Rasyid Sutan Mansur.

Kemudian yang menjadi sub bab menarik dalam Kitab Tafsir Al-Azhar yaitu pada sub bab "haluan tafsir", dan juga "mengapa diberi nama Tafsir Al-Azhar". Dengan ini Hamka memberikan paparan awal tentang haluan tafsir, bahwa menurut

Hamka, pada tiap-tiap tafsir al-Qur'an lebih memberikan mengenai corak haluan daripada pribadi penafsirnya. Hal ini yang menjadikan Hamka untuk menjanjikan bahwa ia tidaklah hanya mengutip maupun menukil mengenai pendapat orang-orang terdahulu, aka tetapi Hamka mencoba mempergunakan tinjauan dari pengalaman pribadinya. Sehingga dengan ini jika suatu tafsir hanya dilakukan dengan mengikuti riwayat ataupun naql terdahulu, maka hal itu hanyalah menjadi textbook thinking belaka. Begitupun juga jika hanya dengan menuruti akal, maka akan menjadi bahaya besar maupun terpesona, dan keluar dari tatanan garis yang telah ditentukan agama, dan bisa menjauh dari yang dimaksudkan oleh agama. (M. Munawan 2018:158)

Pada haluan tafsir, Hamka dengan ini juga mengabarkan bahwa karya tafsirnya tersebut ia tuliskan dalam keadaan suasana yang baru, berada di Negara yang mayoritas penduduknya Muslim, dan mereka juga orang-orang yang haus akan bimbingan agama, juga pengetahuan mengenai rahasia al-Qur'an, sehingga dengan ini Hamka menghindari perselisihan-perselisihan mazhab dalam tafsirnya. Ia juga merasa bahwa dirinya tidaklah ta'ashub pada suatu faham, melainkan ia mencoba untuk mengerahkan kemampuan dirinya guna mendekati maksud ayat, kemudian menguraikan makna dan juga lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, serta memberikan kesempatan seseorang untuk berpikir. Selain itu, Hamka juga memiliki ketertarikan hati terhadap beberapa karya tafsir, diantara seperti tafsir Al-Manar (karya Sayyid Rasyid Ridha), tafsir tersebut memiliki corak dalam menguraikan ilmu-ilmu keagamaan seperti hadis, fikih, sejarah dan lainnya.

Selain itu, Hamka juga tertarik pada tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, dan Fi Zilal Al-Qur'an, dan juga tafsir karya Sayyid Quthb yang banyak mempengaruhi tafsir karyanya tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir ini memiliki corak non-madzhabi (menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik dalam fikih maupun kalam). Namun juga dapat dikatakan bahwa corak dari tafsir Al-Azhar ini memiliki corak Adabi-Ijtima'I, hal ini terlihat pada ketertarikan Hamka dengan tafsir Al-Manar dan tafsir dan Fi Zilal Al-Qur'an. Kemudian untuk nama Al-Azhar dapat diambil dari yang pernah disampaikan oleh Hamka mengenai nama masjid pada tempat kuliah-kuliah tafsir, yaitu masjid Al-Azhar, di Kebayoran Baru. (M. Munawan 2018:159)

5. Biografi Paul Ricoeur

Sebelum mengetahui dan memahami hermeneutika Paul Ricoeur, maka dengan ini diperlukan adanya riwayat hidup, karya dan juga pemikirannya sebagai seorang filsuf. Paul Ricoeur biasa dikenal sebagai seorang filsuf Prancis yang terkenal di era kontemporer. Ia lahir di Valence, Prancis Selatan pada tanggal 27 Februari 1913. Namun setelah dua tahun kemudian ia menjadi anak yatim piatu, dan dibesarkan di Rennes. Paul Ricoeur sendiri berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh, sehingga dengan itu ia dianggap sebagai salah satu seorang intelektual Protestan yang terkemuka di Prancis. Kemudian pada tanggal 20 Mei 2005, Paul Ricoeur wafat, dan ia dimakamkan di Chutney Malaby, Prancis. Wafatnya Paul Ricoeur menjadi peristiwa kehilangan yang dapat menggegerkan dunia filsafat. Hal ini seperti yang dikatakan Perdana Menteri Prancis Jean Poerre Raffarin bahwa di Prancis telah kehilangan seorang humanis besar Eropa yang sangat bertalenta.

Hal tersebut terlihat bahwa riwayat hidup dan pendidikan Paul Ricoeur penuh dengan rasa akademik yang tinggi. Mengenai dunia filsafat, bahwa ia mulai mengenal filsafat pertama kalinya di Lycee melalui seorang filosof beraliran Thomistis, yaitu R. Dalbiez. Ia juga seorang Kristen pertama yang mengadakan adanya studi besar tentang psikoanalisa Sigmund Freud. Kemudian pada tahun 1933, Paul Ricoeur

mendapatkan gelar dari hasil studinya S-1, Licence de Philosophie. Dengan lisensi tersebut, maka pada akhir tahun 1930 Paul Ricoeur dapat melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne, Paris pada bidang filsafat dalam studi S-2. Hal tersebut ia lakukan guna mempersiapkan dirinya untuk memperoleh Aggregation de Philosophie (keanggotaan atau izin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat) yang didapatkan pada tahun 1935.(Mahridawati 2022:56)

Semua itu tidak berhenti begitu saja, di Paris tersebut ia juga berkenalan dengan Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis terkemuka, yang mempengaruhi pemikirannya secara mendalam. Kemudian setelah menyelesaikan studi S-2, Paul Ricoeur mengajar di Colmar selama satu tahun, dan pada tahun 1937 sampai dengan 1939, ia dipanggil untuk bergabung dalam wajib militer. Namun dalam keadaan tersebut, ia juga sempat dijadikan tahanan perang dari awal sampai akhir perang tahun 1945 oleh Jerman. Maka pada masa penahanan tersebut, Paul Ricoeur banyak mempelajari karya-karya dari Husserl, Heidegger, dan juga Jaspers. Kemudian bersama dengan Mikel Dufrenne, teman tahanannya, ia menulis buku yang berjudul *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* (1947), dan pada tahun yang sama pula diterbitkan satu buku lagi yang berjudul *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*. Dalam buku tersebut menjelaskan sebuah studi perbandingan antara dua tokoh eksistensialisme yang menarik perhatian pada waktu itu. Kemudian ketika perang Dunia ke-II berakhir, Paul Ricoeur menjadi dosen filsafat pada College Cevenol, yaitu pusat Protestan Internasional guna untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambon Sur-sur-Lignon, Haute Loire.

Dengan keahliannya dalam bidang filsafat, maka pada tahun 1948 ia menggantikan kedudukan Jean Hyppolite sebagai profesor filsafat sejarah di Universitas Strasbourg. Paul Ricoeur memperoleh gelar *docteur es letters* (Doktor bidang Kesusasteraan) setelah menempuh studi S-3 pada tahun 1950. Sebagai tesis utama, ia mengajukan tesis dengan berjudul *Philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak) yang kemudian tesis tersebut ia jabarkan dalam dua volume, yang pertama *Le volontaire et l'involontaire* (yang Dikehendaki dan yang Tidak Dikehendaki). Dalam volume pertama tersebut Paul Ricoeur menggunakan metode fenomenologi guna membahas dimensi kehendak yang disebut 'incarnate existence' dalam tulisan G.Marcell. sedangkan dalam volume yang kedua, Paul Ricoeur memberi judul *Finitude et Culpabilite* (keterbatasan dan kesalahan), yang kemudian itu diterbitkan pada tahun 1960 dalam dua buah buku dengan masing-masing judul : *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa), dan *La Symbolique du Mal* (simbol Dosa atau Kejahatan).(Widia 2014:194)

6. Sekilas Mengenai Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Dengan ini bahwa sebagai metode dalam hermeneutika, interpretasi pertama kali ada pada proses perjalanan intelektual Ricoeur, hal ini terjadi dalam rangka suatu bentuk refleksi mengenai kehendak dalam filosofis, serta ketika kehendak tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah persoalan manusia dan symbol-simbol mengenai kesalahan atau kejahatan. Metode pertama yang digunakan Ricoeur yaitu dengan menggunakan metode fenomenologis, namun tidak cukup guna menjawab persoalan symbol-simbol kejahatan atau kesalahan tersebut, dengan ini Ricoeur memakai metode hermeneutika atau interpretasi guna dapat memecahkannya. Dalam hal ini ia bukanlah hanya untuk mencari makna tersembunyi dibalik symbol-simbol, namun juga dengan memperkaya pengetahuan dalam dirinya. Maka

interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur pada awalnya merupakan interpretasi yang berfokus pada symbol-symbol.

Interpretasi tersebut membawa Ricoeur pada persentuhan dengan psikoanalisis dan juga strukturalisme, selain itu juga karena faktor eksternal mengenai kondisi intelektual Prancis yang didominasi pemikiran Freud dan Ferdinand de Saussure. Kemudian setelah diketahui mengenai penentuan psikoanalisis dalam hermeneutika, dengan ini Ricoeur membaca karya-karya Freud yang mencakup tiga dari fase dasar, yaitu mengenai persoalan struktur diskursus psikoanalisis Freud (bawah sadar, pra sadar, dan sadar), kemudian perluasan gagasan Freud pada ranah kebudayaan (ego, id, super ego), serta refleksi filosofis mengenai tulisan dari Freud. Dengan ini dapat diketahui bahwa psikoanalisis menjadi ilmu interpretatif mengenai relasi dari makna simbol representative dengan disertai insting primordial, serta struktur symbol kompleks menjadi kunci dalam penyelesaian konflik interpretasi. (Mahridawati 2022:59)

Maka selain psikoanalisis, dengan ini Ricoeur juga mendorong posisi bahasa guna dapat bersentuhan secara kritis dengan strukturalisme. Awal model tersebut oleh de Saussure, akan tetapi Ricoeur dapat menemukan formula yang lebih tajam melalui karya dari ahli bahasa dari Denmark, yaitu Louis Hjelmslev. Namun lebih dari itu, bahwa Ricoeur telah berusaha merumuskan hermeneutika dan teori dari interpretasinya melalui dialog antara hermeneutika dan kritik ideology yang dengan ini berbeda atau bertolak dari persoalan 'kesadaran'. Dengan ini Ricoeur lebih memilih mendialogkan hermeneutika dari Gadamer dan kritik ideology dari Jurgen Habermas. Maka dalam hal ini Ricoeur telah menemukan dan menciptakan konsep hermeneutika kritis yang dimulai dari refleksi kritis. Dengan ini teori interpretasi Ricoeur menjadi teori yang mencari suatu integrasi dialektis pada dikotomi pemahaman-penjelasan Dhillthey. Sehingga hal tersebut dapat dipecahkan dalam model teks, karena memang lebih mengedepankan pengertian positif dan juga produktif. (Mahridawati 2022:60)

Selanjutnya dapat dilihat melalui buku *De L'interpretation* milik Ricoeur bahwa hermeneutika sendiri menjadi sebuah teori tentang aturan-aturan mengenai penafsiran, yakni dalam penafsiran pada teks tertentu, tanda, atau simbol yang juga dianggap sebagai teks. Maka dengan ini teks bagi Ricoeur adalah "any discourse fixed by writing", sehingga dengan istilah discourse itulah yang merujuk pada bahasa sebagai event (yang membicarakan mengenai sesuatu, dan digunakan untuk berkomunikasi). Dapat dipertegas lagi, bahwa setiap kata menjadi sebuah symbol, kata penuh dengan makna, dan intens yang tersembunyi. Sehingga dengan ini simbol dan interpretasi menjadi suatu konsep yang memiliki pluralitas makna yang ada dalam simbol atau kata dalam bahasa. Maka setiap interpretasi menjadi suatu bentuk upaya guna membongkar makna yang tersembunyi. Sehingga hermeneutika memiliki tujuan guna menghilangkan misteri pada simbol dengan cara membukanya.

Kemudian dalam melakukan interpretasi teks diperlukan proses hermeneutika, dan secara garis besar bahwa proses hermeneutika menurut Ricoeur dapat diringkas seperti berikut (Abdul 2006:198-209) :

1. Bahwa teks dengan ini harus dibaca dengan rasa sungguh, dengan menggunakan imajinasi yang penuh dengan rasa empati
2. Bahwa menta'wil pasti juga terlibat dalam sebuah analisis structural, hal ini dimaksudkan dalam penyajian teks, kemudian dalam menentukan tanda-tanda yang ada didalamnya, sebelum nantinya dapat membuka makna yang terdalam, lalu menentukan rujukan dan juga konteks dari tanda-tanda

signifikan dalam sebuah teks. Sehingga pentakwil baru dapat memberikan beberapa hipotesis atau pengandaian.

3. Seorang penakwil juga harus melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna, dan pemikiran dalam teks tersebut menjadi pengalaman mengenai kenyataan non-bahasa.

Dengan ini Ricoeur melalui konsep hermeneutika ingin membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hermeneutika juga memiliki hubungan yang istimewa dengan bahasa. Karena bahasa menjadi ladang garap hermeneutika. Maka tugas hermeneutika adalah dengan mengenali dunia teks dan dunia yang di bahasakan oleh teks, bukan jiwa pengarang. Maka struktur Ricoeur mengenai hermeneutika basis interpretasinya yaitu (Widia 2014:199) :

1. Wacana

Wacana merupakan peristiwa bahasa ketika seseorang mengatakan sesuatu pada orang lain tentang sesuatu. Empat unsur penting dalam wacana yaitu pembicara, waktu dan tempat, pesan, pendengar. Ia juga menegaskan bahwa bahasa sebagai wacana adalah sebuah dialektika peristiwa dan makna, rasa dan rujukan. Saat dituturkan, wacana menjadi peristiwa menampak, kemudian menghilang atau cepat berlalu. Sedangkan pada tulisan, wacana mengalami proses (pengawetan)/pendokumentasian. Ricoeur juga berpendapat bahwa tulisan adalah sebuah penyembuhan dari kelemahan wacana sebagai peristiwa pada tingkat tuturan. Dengan ini wacana menjadi kinerja wicara dialogis, komunikatif dimana pembicara dan pendengar menggunakan bahasa untuk mencapai sejumlah maksud, dan peristiwa wacana menjadi pengalaman dialog bersama.

2. Teks.

Teks menjadi sebuah wacana yang dibukukan lewat bahasa, dilanggengkan lewat tulisan. Ricoeur berpendapat bahwa teks bersifat otonom, memiliki kemandirian dan totalitas. Memiliki kemandirian memiliki empat ciri yaitu, makna tidak saja ditangkap dari kalimat yang disampaikan dalam percakapan lisan, tapi juga disempurnakan oleh mimik, intonasi dll, kemudian makna teks tidak terikat kepada pengarang atau pembicara pada bahasa lisan, selalu keluar dari cakrawala pengarang, makna sebuah teks juga tidak lagi terikat pada konteks semula, terbuka pada dunia baru dan terlepas dari konteks awal, dan yang terakhir bahwa makna teks juga terlepas dari audiens awal, ruang dan waktu. Makna teks tidak terletak dibalik teks, melainkan berada di hadapannya (terbuka).

3. Metafora dan narasi.

Metafora merupakan proses perubahan makna di dalam dinamika wacana. Unsur ini menciptakan interpretasi” dan pengalaman” baru tentang dunia. Metafora menggambarkan dan menjelaskan ihwal bagaimana penggunaan bahasa kreatif dan imajinatif merujuk pada realitas sedemikian rupa, sehingga membentuk interpretasi baru. Kunci memahami hubungan antara metafora dan narasi adalah imajinasi produktif, dengan melakukan skematisasi atas operasi” sintetik, dan membuat sintesa berbagai perbedaan dengan aturan” tertentu. Dengan ini imajinasi produktif dalam proses metaforik adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan makna” baru dengan tindak pemahaman sintetik untuk melihat kemiripan” dalam perbedaan,

Selain itu, bahwa terdapat juga mengenai tahap operasional pemahaman dalam hermeneutika Paul Ricoeur, seperti (Widia 2014:210) :

1. Tahapan pemahaman semantik

Merupakan kajian kebahasaan. Tahap ini si penafsir menghubungkan antara objek yang dipahami dengan subjek yang melakukan pemahaman. Proses interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur dimulai dengan penembakan (makna teks berkaitan dengan bentuk semantik otonomi teks), yakni mana teks tidak lagi serupa dengan makna dan maksud pengarang. Makna harus ditebak karena pengarang tidak lagi hadir mengiringi teks. Tahapan ini menjadi pintu masuk menuju pemahaman eksistensial, dan analisis semantik akan menghasilkan makna polisemi, dan tahap ini keragaman model dan metode hermeneutika dapat diterapkan untuk menganalisis kebahasaan.

2. Tahapan pemahaman reflektif

Tahapan ini merupakan jembatan antara tahap semantik ke tahap eksistensial, karena bahasa sesungguhnya berhubungan dengan eksistensial. Tahapan proses yang menghubungkan antara pemahaman teks dan pemahaman diri sendiri, berkaitan dengan ekspresi hidup.

3. Tahapan pemahaman eksistensial

Tahapan ini interpretasi menuju pada yang ada (being). Tahapan ini melewati simbol, tahap semantik, dan tahap reflektif. Tahap ini dapat dicapai melalui berbagai metode interpretatif, konflik interpretatif, konflik interpretasi yang terdapat dalam level semantik dan tradisi filsafat reflektif.

7. Penafsiran Surat Al-Isra' ayat 27 Menurut Buya Hamka

Dalam hal ini bahwa dalam al-Qur'an terdapat sikap hedonisme yang Allah sendiri tidak menyukainya, yaitu mengenai para pemboros atau pelaku mubadzir yang dengan ini merekamengelaurkan harta pada jalan yang tidak benar, mereka juga telah melebih-lebihkan dalam penggunaan hartanya, padahal masih banyak kerabat yang sedang membutuhkan. Maka dalam hal ini jelas terdapat dalam firman Allah surat al-Isra' ayat 27,

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya" (QS. Al-Isra' : 27)

Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka yaitu bahwa orang yang boros merupakan teman setan, dan biasanya teman dekat mempengaruhi kepada teman yang ditemaninya. Sehingga menjadi tanda bahwa orang yang memang sudah ditemani oleh setan sudah kehilangan pedoman dan juga tujuan hidup. Serta mereka yang juga telah menghamburkan hartanya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga rezeki yang diberikan Allah swt digunakan oleh mereka untuk membuang hal-hal yang tidak ada gunanya. (Nadya 2024:53)

Dengan ini sudah jelas bahwa penafsiran ayat tersebut menurut Hamka bahwa pemboros menjadi teman dari syaitan, dan jelas bahwa orang-orang yang memiliki sifat tersebut telah melakukan hal yang tidak ada faedahnya, yaitu dengan menghambur-hamburkan hartanya. Hal tersebut menjadikan dirinya sudah dipengaruhi oleh syaitan, mereka tidak tau ungkapan terimakasih, sering menolak dan juga melupakan nikmat. Mereka benar-benar telah dipengaruhi dan mengikuti ajaran dari syaitan dari segala tindak tanduk hidupnya. Mereka tidak memiliki

kesadaran bahwa telah Allah berikan nikmat banyak, namun mereka buang dengan sia-sia.(Hamka :4041)

8. Penafsiran Surat Al-Isra' ayat 27 Menurut Hermeneutika Paul Ricoeur

Sedangkan menurut Paul Ricoeur, jika penafsiran Buya Hamka dianalisis dengan semiologis struktural, maka pada Cakrawala beliau mengenai surat al-Isra' ayat 27 memaparkan mengenai suatu bentuk larangan dalam bertingkah atau berlaku boros atau mubazir, hal ini seperti ketika menggunakan harta dengan hal-hal yang memang tidak ada gunanya bagi dirinya, dan mereka telah dipengaruhi oleh setan, bahkan telah menjadi teman dari setan. Kemudian jika dipandang pada cakrawala peneliti, bahwa interpretasi teks dalam hermeneutika Ricoeur sendiri adalah permasalahan sentral guna menjelaskan dan juga memahami filsafat atau pemikiran manusia dan juga filsafat agama. Sehingga dalam konteks, bahwa interpretasi teks Ricoeur bisa digunakan guna membuka suatu makna yang nyata dan yang tersembunyi di dalam teks yang memiliki makna tampak.

Kemudian analisis dari peneliti mengenai surat al-Isra' ayat 27 pada penafsiran semiologi struktural Ricoeur yaitu bahwa dalam ayat tersebut terdapat kata kunci mengenai fenomena hedonisme, yaitu pada lafadz *الْمُبَذِّرِينَ*, yang berarti para pemboros. Kemudian jika melihat konteks historis dari surat al-Isra' ayat 27 tersebut bahwa ayat itu termasuk dalam kategori ayat makkiyah, hal ini dapat terlihat bahwa konteks dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai seruan guna memiliki akhlak mulia, serta tergolong kedalam ayat yang pendek. Kemudian jika dilihat dari kebahasaan, bahwa *الْمُبَذِّرِينَ* termasuk pada isim fa'il jama' mudzakkar salim (yang menunjukkan pelaku), sehingga memiliki makna orang-orang yang boros.(Ahmad : 2022)

Kemudian pada cakrawala peneliti, bahwa fenomena hedonisme dalam surat al-Isra' ayat 27 mengenai orang-orang yang boros dapat dilihat dari lingkungan perkuliahan, hal ini yang menjadikan mereka menjadi pelaku boros dikarenakan ingin diakui oleh lingkungan, mengikuti tren yang ada, sehingga mereka menyalurkan nafsu keinginannya dalam menghambur-hamburkan harta mereka pada hal-hal yang tidak berguna. Tahap selanjutnya yaitu mengenai tahap apropiasi yang berfungsi untuk memahami. Peneliti dengan ini dapat melakukan peleburan dengan mencoba menggunakan teks sebagai wacana yang dapat menghadirkan atau menampakkan cakrawala (dunia imajiner), hal ini dilihat pada gambaran sebuah teks yang kemudian dilebur dengan cakrawala peneliti. sehingga teks dapat menjadi milik dari peneliti yang juga dipahami sesuai dengan konteks peneliti. Maka dengan ini dapat dilakukan dengan melihat perjalanan dari pengalaman hidup yang sebelumnya, dan hal ini mungkin menjadikan adanya perbedaan pemahaman dari satu subjek dengan subjek yang lain.

Dalam al-Qur'an manusia diperintahkan Allah dalam surat al-Isra' ayat 27 guna untuk menyantuni kerabat dan kaum du'afa, serta perintah untuk melarang manusia memiliki sikap yang boros. Perilaku tersebut sangat berlebihan dalam menggunakan hartanya.(Bachrul 2008:11) Jika dilihat dalam fenomena yang ada, hal ini seperti di berkembang pesatnya era digital dan juga media sosial yang dapat membentuk perilaku konsumen pada diri seseorang. Perilaku tersebut seringkali dipengaruhi oleh pandangan dan juga perilaku dari public figure, serta perkembangan media sosial yang memberikan ruang bagi para manusia terhadap perilaku konsumen tersebut. Hal ini yang menjadikan kuatnya keinginan untuk

menghamburkan harta tanpa sadar barang tersebut berguna atau tidak bagi dirinya. (Cinta 2024:9-16).

Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan mengenai penafsiran surat al-Isra' ayat 27 menurut Buya Hamka dan hermeneutika Paul Ricoeur terletak pada suatu tindakan yang dilarang dalam al Qur'an, yaitu pada seseorang yang bertingkah atau berlaku boros. Selain itu, ayat tersebut juga sama-sama dianalisis dengan semiologis struktural menurut Buya Hamka dan hermeneutika Paul Ricoeur. Sehingga hasil dari penafsiran keduanya menjelaskan bahwa surat al-Isra' ayat 27 terdapat perintah larangan untuk tidak memiliki sifat boros atau menghambur-hamburkan harta, sehingga orang-orang yang berperilaku tersebut merupakan teman dari syaitan.

9. Relevansi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 27 Bagi Mahasiswa Masa Kini

Dalam fenomena zaman sekarang bahwa perkembangan teknologi menjadikan tumbuhnya gaya hidup dimana dalam diri seseorang terdapat suatu keinginan, minat, bahkan kecanduan untuk berbelanja barang-barang yang tidak berguna bagi dirinya, biasanya mereka yang melakukan ini disebut dengan perilaku shopaholic, yaitu perilaku seseorang yang sering berbelanja tanpa tau barang tersebut berguna atau tidak baginya. Perilaku tersebut sering mempengaruhi gaya hidup para remaja pada zaman sekarang ini. Kalangan remaja yang sering terpengaruh pada perilaku ini yaitu mahasiswa-mahasiswa yang ingin diakui oleh lingkungannya, dan status dikalangan masyarakat dan lingkungan. Hal ini yang biasa disebut dengan shopaholic pemburu image, yaitu dimana seseorang akan mencari barang-barang yang bagus untuk mengoleksi dan memakai berbagai barang yang disebabkan oleh perkembangan trend. (Desri 2023:2)

Tidak hanya bagi kaum perempuan, zaman kini laki-laki juga menjadi peran dalam perilaku shopaholic tersebut. Hal ini menjadikan mereka sulit guna mengontrol dirinya sendiri, dan sering mengalami peningkatan mengenai perilaku tersebut. Biasanya hal tersebut dapat terlihat dengan gaya hidup para mahasiswa dari segi penampilannya, mereka tidak pernah ketinggalan tren pada masanya, kemudian hilang kontrol dirinya, sehingga tidak sadar mereka melakukan perilaku shopaholic tersebut. Dengan ini seperti yang dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 27 diatas, Allah melarang kepada manusia untuk memiliki perilaku boros, perilaku shopaholic tersebut. Mereka yang mengikuti tren-tren gaya hidup, membeli barang-barang yang tidak ada gunanya, mereka tergolong menjadi teman setan dalam ayat tersebut.

Dengan ini jelas, bahwa perilaku shopaholic sangatlah berbahaya bagi diri masing-masing manusia, kontrol diri telah hilang dalam dirinya, harta mereka keluarkan dengan sia-sia, dan mereka ingin diakui oleh lingkungannya. Itulah yang menjadi alasan bagi para mahasiswa sehingga mereka melakukan tindakan atau perilaku tersebut. (Desri 2023:2)

Simpulan

Fenomena hedonisme yang ada dalam surat al-Isra' ayat 27 adalah perilaku mubadzir atau boros. Orang-orang yang boros menurut tafsir Al-Azhar adalah orang-orang yang menghamburkan harta, dan Allah melarang untuk menghamburkan harta, hal itu juga dapat dikatakan seperti orang yang menginfakkan harta guna untuk memiliki sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai dengan maksud yang semestinya. Selain itu, bahwa orang-orang yang boros digolongkan sebagai teman dari setan. Kemudian makna ayat 27 surat al-Isra' menurut Paul Ricoeur dapat dipahami sebagai suatu komponen dari

struktur yang memang lebih besar mengenai pembahasan tentang larangan orang-orang yang menghamburkan harta, perilaku tersebut lebih mengarahkan pada kebatilan dan juga kemaksiatan. Dengan ini sudah terlihat jelas dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 27, bahwa perilaku shopaholic merupakan perilaku yang sangat mubadzir atau boros, sehingga mereka termasuk saudara-saudara setan, serta telah ingkar kepada Allah. Kemudian relevansi ayat tersebut seperti pada perilaku shopaholic pada mahasiswa masa kini seperti pada pembelian barang-barang yang tidak ada gunanya, dan hal ini yang menjadikan dirinya tidak bisa mengontrol diri. Selain itu, peneliti mengakui bahwa artikel ini masih perlu untuk pengembangan, sehingga peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya guna lebih mendalami atau lebih luas lagi guna membahas mengenai permasalahan dalam artikel ini.

Daftar Rujukan

- Fauzan, Bintang Izzaturrahim, dkk. (2020). "Implikasi Pendidikan QS. Al-Isra' Ayat 26-27 Tentang Larangan Tabdzir Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir", *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, No.2.
- Fithri, WidiA. dan Hum, M. (2014). "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur", *Tajdid* 17, No.2, (November).
- Firdayani, Desri Amanda Nasution, dkk. (2023). "Pengaruh Perilaku Shopaholic Terhadap Keputusan Gaya Hidup (Studi Kasus : Mahasiswa Kota Medan Gen Z)", *Mufakat* 2, No.2.
- Gustaf, Maulana Hasbalah, dan Nusrsidan, Aji Asshidqi. (2016). *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda*, Media Nusa Kreatif : Malang.
- Hasan, Muhammad Ali, dan Rusmana, Dadan. (2021). "Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Riset Agama* 1, No.3 (Desember).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd, (Singapura).
- Ilmy, Bachrul Ilmy. (2008). *Pendidikan Agama Islam*, (Grafindo Media Pratama : Bandung).
- Ismail, Maryam. (2019). "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources Fai-Umi Makassar* 16, No.2 (Desember).
- Julyati, Ciek Hisyam, Dkk. (2024). "Analisis Fenomena Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah : Perspektif Sosio-Ekonomi Baru" *Populer : Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, No.2 (Mei).
- Juniardi, Virgi. (2022). "Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)", Skripsi, Institut PTIQ Jakarta.
- Malikah, Fatikhatul. (2022). "Konsep Mubazir Dalam Al-Qur'an (Relevansinya Terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik)", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Malkan. (2009). "Tafsir Al-Azhar : Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa* 6, No.3, (Desember).
- Mahridawati. (2022). "Teori Interpretasi Paul Ricoeur dan Implikasinya dalam Studi Al-Qur'an", *Tarbawi* 10, No.02 (Desember).
- Musyarif. (2019). "Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar", *Al MA'ARIEF* 1, No.1.
- Munawan, M. (2018). "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran : Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *TAJDID* 25, No.2.
- Nur, Cindy Malinda. (2023). "Hedonisme dalam Perspektif Surat Al-Hadid Ayat 20 (Studi atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)", Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang.

- Rahmi, Cinta, dkk. (2024). "Analisis Perilaku Konsumen Mahasiswi Pengembangan Masyarakat Islam Kelas A Semester 4 Terhadap Produk Trend Fashion Public Figure di Tinjau dari Teori Konsumsi Islam", *JISE* 1, No.3 (Juli).
- Syafa, Nadya Chairunnisa. (2024). "Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar dengan Hermeneutika Paul Ricoeur)", Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sidik, Ahmad Nawawi, dan Risqy, Rachmad Kurniawan. (2022). " Konsep Mubadzir Dalam Al-Qur'an", STIU Darul Qur'an, Bogor.
- Suharjo, JB. B. Cahyono, Sp. (2018). *Refleksi dan Transformasi Diri*, (Gramedia Pustaka Utama : Jakarta).
- Suriati. (2021). "Dakwah dan Hedonisme", *Retorika* 3, No.1.
- Wachid, Abdul B.S. (2006). "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni", *Imaji* 4, No.2 (Agustus).